

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHAUN MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT PERILAKU PENGGUNAAN AMOXICILLIN DI APOTEK GEMA PHARMA SUKABUMI

Silvi Nurafni^{1*}, Hilman Budiman², Triska Puji Hartati³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor, Jalan Kumbang No.23 Babakan Bogor Tengah, Kota Bogor, Indonesia, 16128

ABSTRAK

Amoxicillin termasuk antibiotik spektrum luas dan memiliki bioavailabilitas oral yang tinggi. Di apotek Gema Pharma Sukabumi sering terjadi pembelian amoxicillin tanpa resep dokter. Hal ini menyebabkan terjadinya resiko resistensi bagi masyarakat yang kurang pengetahuan dan edukasi tentang penggunaan antibiotik khususnya amoxicillin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku,serta meneliti hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam penggunaan amoxicillin di Apotek Gema Pharma Sukabumi. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk deskriptif observasional dengan pendekatan secara Cross Sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel 75 responden. Alat ukur menggunakan kuisioner yang berisi tentang tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku penggunaan amoxicillin. Analisis data menggunakan analisis Chi Square. Hasil yang didapat yakni mayoritas berjenis kelamin perempuan (60%), usia terbanyak dewasa awal 26-35 tahun (27%). pendidikan terakhir terbanyak mayoritas SMA/SMK (44%). Pekerjaan terbanyak ibu rumah tangga (27%). Tingkat pengetahuan masyarakat kurang baik (41,3%), cukup baik (32%), dan baik (26,7%). Tingkat perilaku penggunaan amoxicillin kurang baik (41,3 %), cukup baik (33,3%) dan baik (25,3%), Hasil uji Chi Square diperoleh p-value $0,019 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan amoxicillin di Apotek Gema Pharma Sukabumi.

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku, Amoxicillin

ABSTRACT

Amoxicillin is a broad spectrum antibiotic and has high oral bioavailability. At the Gema Pharma Sukabumi pharmacy, I often buy amoxicillin without a doctor's prescription. This causes the risk of resistance for people who lack knowledge and education about the use of antibiotics, especially amoxicillin. This study aims to determine the level of knowledge and behavior, and to study the relationship between knowledge and behavior in the use of amoxicillin at Gema Pharma Sukabumi Pharmacy. This research is a descriptive observational research with a cross sectional approach. Sampling using purposive sampling technique so that the number of samples is 75 respondents. The measuring tool uses a questionnaire that contains the level of knowledge and behavior level of using amoxicillin. Data analysis using Chi Square analysis. The results obtained were that the majority were female (60%), the most early adulthood was 26-35 years (27%). The majority of last education is SMA/SMK (44%). The highest occupation of housewives (27%). The level of public knowledge is not good (41.3%), quite good (32%), and good

(26.7%). The level of behavior using amoxicillin is not good (41.3%), quite good (33.3%) and good (25.3%). The results of the Chi Square test obtained a *p*-value of 0.019.

Keywords: *Knowledge, Behavior, Amoxicillin*

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan agen yang digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri. Dalam arti yang sebenarnya, antibiotik adalah zat anti bakteri yang di produksi oleh berbagai spesies-spesies mikroorganisme lainnya [1]. Selama 10 tahun, penggunaan antibiotik di seluruh dunia mengalami peningkatan sebanyak 36% [2]. Antibiotik yang paling banyak digunakan terapi infeksi bakteri adalah antibiotik golongan β - Laktam, terutama penisilin dan turunannya. Salah satu dari golongan tersebut yang banyak digunakan adalah amoxicillin [3].

Amoxicillin termasuk antibiotik spektrum luas dan memiliki bioavailabilitas oral yang tinggi, dengan puncak konsentrasi plasma dalam waktu 12 jam, sehingga penggunaannya sering diberikan kepada anak-anak dan orang dewasa. Amoxicillin ini dapat digunakan untuk pengobatan seperti pneumonia, pada saluran pernafasan, saluran empedu, dan saluran kemih, gonorrhoe, gastroenteris, meningitis, dan infeksi yang disebabkan *Salmonella sp*, seperti demam tipoid. Amoxicillin diabsorpsi secara cepat dan baik untuk saluran pencernaan, tidak tergantung pada makanan yang ada. Amoxicillin terutama diekskresikan dengan bentuk yang tidak dapat berubah dalam urin. Ekskresi pada amoxicillin dihambat dengan cara pemberiannya bersama probenesid, sehingga dapat memperpanjang efek terapi [4].

Di Apotek Gema Pharma Sukabumi sering terjadi pembelian amoxicillin tanpa resep dokter. Dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik khususnya amoxicillin. Hal ini merupakan satu faktor yang menyebabkan penggunaan antibiotik

yang tidak rasional yaitu kurangnya pengetahuan tentang antibiotik oleh masyarakat, sehingga sering digunakan untuk swamedikasi. Aspek pengetahuan merupakan salah satu faktor sosial kognitif yang berpengaruh pada perilaku terhadap kesehatan pada level individu dan termasuk dalam perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan sendiri juga dipengaruhi oleh pendidikan. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan berperan aktif dalam pembangunan kesehatan. Masyarakat yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, umumnya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga lebih mudah untuk menerima dan menyerap informasi, serta dapat berperan untuk mengatasi masalah kesehatan [5].

Penggunaan antibiotik untuk swamedikasi dan tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan dapat melepaskan kerja antibiotik. Permasalahan resistensi berdampak pada morbiditas dan mortalitas, yang dapat memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi pada tingkat rumah sakit, namun saat ini berkembang pada lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus* dan *Esherichia coli* [6]. Akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar dan adanya pembelian antibiotik tanpa resep dokter khususnya amoxicillin, dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik tersebut. Resistensi dapat terjadi ketika bakteri berubah menjadi masalah global, dikarenakan penyebab utama dalam resistensi antibiotik adalah penggunaannya yang tidak rasional.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tingkat Perilaku Penggunaan Amoxicillin di Apotek Gema Pharma Sukabumi karena amoxicillin merupakan antibiotik yang sangat sering dibeli oleh masyarakat tanpa resep dokter, dan juga masyarakat memahami amoxicillin merupakan antibiotik untuk segala penyakit contohnya yaitu untuk penyakit ISPA, pegal-pegal dan sebagainya. Penggunaan antibiotika khususnya antibiotik amoxicillin secara rasional dan bijak dapat mengendalikan penyebaran bakteri yang resistensi dan keterlibatan seluruh tenaga kesehatan, terutama peran seorang farmasis sangat dibutuhkan untuk mengedukasi dan memberikan informasi kepada pasien atau masyarakat tentang penggunaan antibiotik rasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan menyebarkan kuesioner tanpa adanya suatu perlakuan/intervensi terhadap subjek penelitian atau responden. Data yang diperoleh adalah data primer yang merupakan jawaban kuesioner dari responden terhadap objek yang

dihadapinya atau atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Penelitian ini dilakukan di Apotek Gema Pharma Sukabumi Jl. Bhayangkara No 130 Komp. Ruko No 4 Sriwidari, Gunung Puguh Sukabumi Jawa Barat, waktu pengambilan data diambil pada periode Januari-Februari 2023

Populasi pada penelitian ini adalah responden yang membeli amoxicillin periode Januari – Februari 2023. Sampel penelitian diambil dengan metode *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 75 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu responden yang berusia 17 – 65 tahun, Responden yang membeli antibiotik amoxicillin di Apotek tanpa resep dokter, Bersedia menjadi responden untuk penelitian ini. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang mengisi kuesioner tidak lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sosiodemografi Responden

Data sosiodemografi yang didapatkan dari pengumpulan data kuesioner dianalisis secara deskriptif. Faktor sosiodemografi yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan responden. gambaran data sosiodemografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Sosisodemografi Responden

Data Sosiodemografi	Persentase (%)
Usia	
a. Remaja akhir (17-25 tahun)	29,3
b. Dewasa awal (26-35 tahun)	36,0
c. Dewasa akhir (36-45 tahun)	22,7
d. Lansia awal (46-55 tahun)	6,7
e. Lansia akhir (56-65 tahun)	5,3
Jenis Kelamin	
a. Laki-laki	40,0
b. Perempuan	60,0
Pendidikan Terakhir	
a. SD	6,7
b. SMP	30,7
c. SMA	44,0
d. Perguruan Tinggi	18,7
Pekerjaan	
a. IRT	36,0

b. Karyawan swasta	21,3
c. PNS	9,3
d. Wiraswasta	4,0
e. Pelajar	6,7
f. Buruh	4,0
g. Petani	1,3
h. Belum bekerja	12,0
i. Lainnya	5,3

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan dari 75 responden yang diteliti di Apotek Gema Pharma Kota Sukabumi diketahui, sebagian besar responden adalah berusia dewasa awal (26 tahun – 35 tahun) berjumlah 27 (36,0%) responden. Pada usia ini banyak responden yang menggunakan amoxicillin tanpa resep dokter dikarenakan pada usia produktif responden sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu lebih mengantri berobat kedokter sehingga untuk mengobati penyakitnya mereka lebih memilih untuk melakukan swamedikasi padahal sebenarnya antibiotik tidak boleh untuk swamedikasi dan harus dibeli dengan resep dokter.

Berdasarkan jenis kelamin responden paling banyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 45 (60,0%) responden. Perempuan cenderung lebih peduli pada masalah kesehatan dibandingkan laki-laki. Beberapa survei menunjukkan bahwa perempuan memiliki kepedulian yang lebih tinggi pada masalah kesehatan, seperti diungkapkan oleh Ezer P et al (2020) perempuan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang penggunaan obat antibiotik, perempuan memiliki tingkat ketertarikan yang lebih tinggi terhadap kesehatan sehingga jika ada keluarga yang sakit atau mereka yang sakit, perempuan akan langsung bertindak untuk mengobatinya berdasarkan pemahamannya, salah satunya dengan penggunaan obat antibiotik. Kepedulian pada kesehatan bukan hanya untuk dirinya pribadi, akan tetapi untuk anak dan keluarganya. Misalnya seorang ibu yang membeli obat di apotek untuk anaknya yang sedang sakit [7].

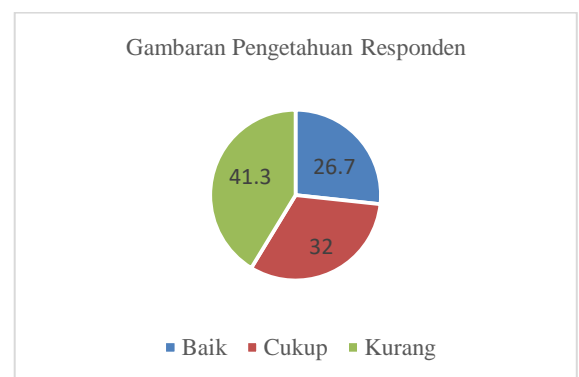
Berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA/SMK berjumlah

33 (44,0%) responden. Pada data BPS Kota Sukabumi pendidikan terakhir SMA/SMK merupakan pendidikan terakhir kedua terbanyak setelah SD yaitu sebesar 28,2%.

Berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) berjumlah 27 (36,0%) responden. Seorang ibu rumah tangga memiliki berbagai peran penting dalam keluarganya salah satunya adalah sebagai dokter, dimana seorang ibu akan menjaga kesehatan dan mengupayakan kesembuhan anak dan keluarganya dari berbagai macam hal yang membahayakan kesehatan mereka [8]. Responden ibu rumah tangga mereka akan cenderung untuk memilih lebih fokus dalam merawat anak dan keluarga sehingga informasi dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik sangatlah terbatas.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Gambaran tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan tingkat pengetahuan responden yang diteliti bahwa dari 75 responden di Apotek Gema Pharma Kota Sukabumi diketahui 31

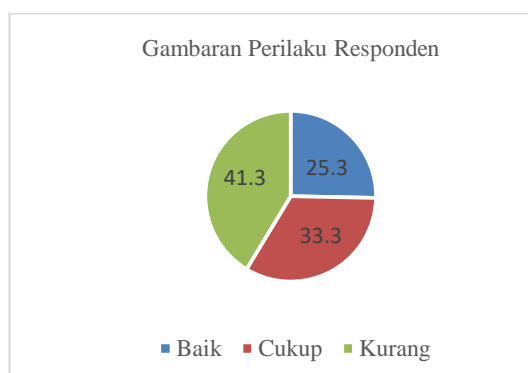
(41,3%) responden memiliki pengetahuan kurang baik dalam penggunaan amoxicillin, hal ini dikarenakan pasien banyak salah dalam menjawab pertanyaan tentang efek samping amoxicillin serta pertanyaan tentang penggunaan amoxicillin.

Sejalan dengan penelitian Yuswantina (2019) pada masyarakat Kota Salatiga (43%) responden memiliki pengetahuan kurang baik dalam penggunaan amoxicillin, (28%) memiliki pengetahuan cukup baik dalam penggunaan amoxicillin, dan (29%) memiliki pengetahuan baik dalam penggunaan amoxicillin [5].

Menurut Budiman dan Riyanto (2016) pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan dan pengalaman [9]. Pengetahuan masyarakat yang kurang baik tentang penggunaan amoxicillin pada penelitian ini karena tingkat pendidikan masyarakat kebanyakan masih di tahap pendidikan awal, adapun tingkat pendidikan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah SMA/SMK (44,00%) dan SMP (30,67%). Bahwa sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman ketika sakit selalu diberikan amoxicillin dan belum adanya efek samping membuat responden kembali menggunakan amoxicillin ketika sakit.

Gambaran Perilaku Responden

Gambaran tingkat perilaku responden dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Gambaran Tingkat Perilaku Responden

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa dari 75 responden di Apotek Gema Pharma Kota Sukabumi diketahui 31 (41,3%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam penggunaan amoxicillin, hal ini dikarenakan banyak pasien yang memiliki perilaku kurang baik, bisa dilihat dari pertanyaan yang diberikan tentang konsumsi amoxicillin banyak pasien yang menjawab mengonsumsi amoxicillin berdasarkan saran keluarga atau teman tanpa dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu ke dokter.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Djawaria *et al.* (2018) sebesar 48,2% responden memperoleh amoxicillin dari sisa resep sebelumnya, dan 41,7% selalu minum antibiotik sampai habis. menunjukkan 51,2% responden memiliki perilaku kurang [10].

Sejalan dengan teori Notoadmodjo (2017), bahwa proses pembentukan perilaku seseorang salah satunya ditentukan oleh faktor predisposisi diantaranya yaitu sikap. Sikap seseorang sering diperoleh dari pengalaman sendiri ataupun orang lain yang paling dekat [11].

Perilaku seorang sangat menentukan tindakan atau segala hal yang akan dilakukan termasuk dalam penggunaan amoxicillin. Dalam hal ini kebanyakan masyarakat yang membeli amoxicillin di Apotek Gema Pharma Sukabumi, perilakunya kebanyakan masih belum baik, karena kebanyakan responden masih belum paham dan belum adanya contoh atau kebudayaan dalam penggunaan amoxicillin yang baik dan benar, dimana kebanyakan masyarakat masih banyak yang membeli amoxicillin tanpa resep dokter dan meminum dalam dosis yang sembarangan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Amoxicillin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat

terhadap tingkat perilaku penggunaan amoxicillin di Apotek Gema Pharma Sukabumi pada Januari-Februari 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku penggunaan Antibiotik

Tingkat Pengetahuan (%)	Tingkat Perilaku (%)				<i>p-value</i>
	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Total	
Baik	35,0	30,0	35,0	100,0	
Cukup Baik	25,0	54,2	20,8	100,0	0,019
Kurang Baik	19,4	19,4	61,2	100,0	

Berdasarkan tabel 2, didapat nilai *p value* sebesar $0,019 < 0,05$ menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat perilaku penggunaan amoxicillin di Apotek Gema Pharma Sukabumi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2021), dengan hasil analisis didapatkan *p-value* = $0,001 > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan amoxicillin pada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku [12].

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2017) mengenai determinan perilaku, terdapat 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*). Dari ketiga faktor perilaku itu faktor predisposisi yang dimaksud adalah pengetahuan dimana pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan [11].

Begitupun menurut teori Sukanto (2017), yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang tercangkup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, meliputi tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, aplikasi (*application*) merupakan

kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real, analisis (*analysis*) adalah suatu komponen untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain, sintesis (*synthesis*) menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menciptakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dan evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek [13].

Pengetahuan masyarakat adalah segala sesuatu yang menjadi dasar seorang dalam menentukan tindakan yang bisa menjadi perilaku yang dikerjakan, ketika pengetahuan meningkat maka perilaku penggunaan amoxicillin juga akan meningkat, hal ini menandakan bahwa perilaku yang dimiliki oleh responden tidak didasari oleh pengetahuan tetapi perilaku dapat diperantarai oleh pengetahuan. Karena pengetahuan saja tidak cukup menjadi penyebab perubahan perilaku individu atau kolektif, tetapi juga diperlukan kesadaran kesehatan sebelum perilaku terjadi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tingkat perilaku penggunaan amoxicillin di Aptek Gema Pharma Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yusuf, Nurdia F.W. 2018. Gambaran Pengetahuan Bidan Dalam Pemberian Antibiotik di Puskesmas Pembantu Desa Rossoan Kecamatan Anrekang Kabupaten Enrekang. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- [2] Plump,W,(2014).Study Shows Significant Increase in Antibiotic Use Across The World. Princeton University.
- [3] Pandean, Friskilia., Heedy, T. dan Lily, R.G. 2013. Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Jurnal Ilmia Farmasi-UNSRAT*. Vol.2, No.02.
- [4] Sudjadi dan Rohman. 2012. Analisis Farmasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Yuswantina, R., Dyahariesti, N., Sari, N. L. F., & Sari, E. D. K. 2019. Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Amoxcillin di Kelurahan Sidorejo Kidul. *IJPNP*, 2(1), 25–31.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011. Peran Apoteker dalam pengendalian resistensi amoxicillin.
- [7] Ezer P, Kerr L, Fisher CM, Heywood W, & Lucke J. (2020). Australian students understanding of the use doi:10.1080/14681811.2019.1566896 of antibiotic drugs, 1–17.
- [8] Baqir, Syarif. 2015. Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Mendidik Generasi Unggul. Jakarta: Pustaka Zahra.
- [9] Budiman dan Riyanto A. 2016. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- [10] Djawaria, D. P. A., Setiadi, A. P., & Setiawan, E. 2018. Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *JURNAL MKMI*, 14(4), 406–417.
- [11] Notoatmodjo, S. 2017. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- [12] Widyastuti. 2021. hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan amoxcillin pada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku. *Jurnal. Fakultas Farmasi. Padang: Universitas Perintis Indonesia*.
- [13] Sukanto. 2017. Organisasi Perusahaan, Teori Struktur dan Perilaku. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Edisi 2